BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis pada tes soal dan wawancara serta temuan peneliti yang telah dibahas pada bab IV, berikut hasil penelitian yang diperoleh peneliti sebagai berikut :

A. Kemampuan Koneksi Matematis Siswa dengan Tipe Berpikir Konseptual

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes dan wawancara, siswa dengan tipe berpikir konseptual memiliki kemampuan koneksi yang tinggi. Pada indikator koneksi dalam matematika siswa dengan tipe berpikir konseptual memenuhi indikator ini. Yang dimaksud dengan koneksi dalam matematika adalah sanggup mengaitkan antar konsep – konsep yang ada dalam satu materi.[50] Dalam penelitian ini kedua siswa mampu mengkoneksikan suatu konsep dalam matematika. hal ini berarti siswa telah mampu mengaitkan konsep matematika dan prosedurnya dalam satu materi. Hal ini dibuktikan dengan kedua subjek ini mampu mengungkapkan konsep atau rumus apa yang digunakan untuk menyelesaikan soal melalui hasil jawaban dan wawancara. Terlihat dari hasil jawaban siswa, siswa dengan kategori koneksi matematis tinggi ini mampu menyelesaikan soal yang

[50] Nurfitria, dkk, "*Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Ditinjau dari Kemampuan Dasar Matematika di SMP*"Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 2, No. 1, 2013, hal. 6

diberikan peneliti dengan baik. Masing – masing siswa mampu menentukan rumus apa yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Kemampuan ini tidak lain karena siswa tersebut memahami apa yang dimaksud oleh soal, sehingga siswa mampu menuliskan rumus yang digunakan dan menerapkan pada soal tersebut. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Nuriken Setyaningtyas dan Susanah siswa yang memiliki kemampuan matematis tinggi terlihat bahwa siswa tersebut membaca dan melihat soal yang diberikan. Siswa ini mengaku dengan mencari apa saja yang diketahui dan apa yang ditanyakan, siswa dapat memahami masalah yang terdapat dalam soal yang diberikan. Sehingga siswa ini mendapat informasi tambahan dari apa yang lihat, tidak hanya dari apa yang diketahui dalam soal.[51] Siswa dengan kemampuan koneksi tinggi dalam penelitian ini juga menunjukkan hal yang sama, kedua siswa mampu mengungkapkan rumus matematika dan langkah – langkahnya dalam satu materi yang digunakan untuk menyelesaikan soal.

Pada indikator koneksi antartopik dalam matematika, siswa dengan tipe berpikir konseptual yang memiliki kemampuan koneksi tinggi mampu membuat hubungan antarkonsep matematika dengan baik. Dalam hal ini, siswa sudah mampu menuliskan rumus yang memiliki kaitan dengan topik lain. Di mana kedua siswa mula – mula mencari untung dan dikaitkan dengan rumus persentase keuntungan serta melibatkan operasi perkalian

[51] Nuriken setyaningtyas dan Susanah, "*Identifikasi Kemampuan Koneksi Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan* Matematika", Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol. 8, No. 2, 2019, hal. 17

pecahan. Kedua siswa tidak mengalami kendala sama sekali. Secara prosedur kedua siswa mampu menuliskannya dengan baik dan lengkap. Dalam penelitian Ayu Aprilianti Dwi Fani dan Kiki Nia Sania Effendi mengatakan bahwa siswa dengan kemampuan koneksi pada soal matematika materi lingkaran dengan indikator koneksi antar topik matematika, berdasarkan hasil tes pada subjek kategori tinggi menunjukan bahwa subjek menuliskan unsur-unsur yang ada di soal yaitu sisi persegi = 10 dan menuliskan apa yang ditanyakan yaitu berapakah luas daerah yang diarsir.[52] Dalam penelitian ini, kedua siswa juga menuliskan rumus – rumus yang digunakan untuk mengaitkan rumus persentase keuntungan. Hal ini disebabkan siswa tersebut memahami hubungan antar topik, dan kemampuan dasar matematika mereka yang baik, sehingga siswa tersebut mampu membentuk ide satu dengan ide lainnya yang menghasilkan suatu keterkaitan yang menyeluruh.

Pada indikator tiga yaitu koneksi antara materi matematika dengan ilmu selain matematika, siswa ini sudah mampu mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lainnya untuk menjelaskan keterkaitan matematika dengan ilmu lain selain matematika. Maksudnya dalam hal ini kedua siswa mampu menjelaskan keterkaitan soal aritmetika sosial dengan ilmu lain, yaitu dengan ilmu sosial. Siswa tersebut memulai dari menuliskan apa yang diketahui dari soal, yang ditanyakan soal

[52] Ayu Aprilianti Dwi Fani dan Kiki Nia Sania Effendi, "*Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Ditinjau dari Kecemasan Belajar pada Siswa SMP pada Materi* Lingkaran", Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, Vol. 4, No. 1, 2021, hal. 146

lalu rumus yang digunakan dan prosedur pengerjaan secara runtut. Hal ini disebabkan karena siswa menggunakan konsep yang diketahui sebelumnya, dan mampu menerapkan pada soal yang diberikan peneliti. Dimana hal ini sesuai dengan ciri – ciri yang disebutkan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Andy Nur Cahyo dan Rini Setianingsih yang menyatakan bahwa siswa dengan tipe berpikir konseptual adalah siswa yang mampu mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal, siswa mampu mengungkapkan apa yang ditanyakan soal, mampu menerapkan rumus yang sudah dipelajari, dan mampu menyebutkan unsur – usnur konsep yang digunakan untuk menyelesaikan soal.[53] Pada penelitian ini siswa dengan tipe berpikir konseptual dapat menyajikan penyelesaian soal dengan baik, meskipun terdapat kurang ketelitian pada siswa 1, namun dalam wawancara siswa mampu menjelaskan kekeliruan tersebut. Sedangkan pada siswa 2 tidak ada kendala apapun, dan hasilnya tepat. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Wahyu Andrechiana Supriyadi, dkk dimana dalam penelitiannya juga menyatakan siswa kelompok atas dapat memenuhi aspek koneksi antar materi matematika dengan ilmu lain selain matematika. Siswa kelompok atas dapat mengaplikasikan konsep pada bidang ilmu lain dengan menggunakan konsep atau prosedur materi hubungan antar garis.[54] Dalam penelitian ini siswa mampu menerapkan konsep rabat (diskon) ke dalam ilmu sosial yang berkaitan dengan

---

[53] Andy Nur Cahyo dan Rini Setianingsih, "*Tipe Berpikir Siswa dalam Memecahkan...*", hal. 2

[54] Eko Wahyu Andrechiana Supriyadi, dkk, "*Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Berdasarkan NCTM...*", hal. 133

pembelian suatu barang. Dari proses pengerjaan siswa, keduanya runtut dalam mengerjakan soal, namun siswa 1 ada sedikit kekeliruan di bagian hasil akhir, sedangkan jawaban pada siswa 2 sudah benar.

Pada indikator empat, yaitu koneksi antara matematika dengan kehidupan sehari – sehari, siswa dengan tipe berpikir konseptual mampu menerapkan konsep, rumus matematika dalam soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari. Dari hasil pengerjaan dan wawancara, kedua siswa mampu mengerjakan dengan baik. Kedua siswa tidak mengalami kesulitan sama sekali. Hal ini disebabkan siswa sudah pernah mengerjakan soal yang hampir serupa, namun dengan model yang lain. Dalam penelitian Eko Wahyu Andrechiana Supriyadi dkk pada aspek yang keempat yaitu koneksi antara matematika dengan kehidupan sehari-hari, SKN1 mampu menerapkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan konsep dan prosedur materi hubungan antar garis dan SKN2 tidak dapat menerapkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan konsep dan prosedur materi hubungan antar garis.[55] Pada penelitian ini siswa pertama terdapat sedikit kurang ketelitian dalam menuliskan apa yang diketahui, serta kurang tepat dalam perhitungan akhirnya, namus ketika wawancara siswa ini mampu menjelaskan kurang ketelitiannya, dan mengetahui jawaban benarnya. Sedangkan pada siswa kedua begitu cermat dalam menuliskan apa yang diketahui sampai perhitungan akhir. Tidak ada kendala sama sekali, karena memang mereka mengetahui dan paham rumus

[55] *Ibid*, hal 133

apa yang digunakan dan bagaimana langkah – langkah yang mesti mereka kerjakan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa dengan tipe berpikir konseptual memiliki kemampuan koneksi yang tinggi. Dibuktikan dengan siswa mampu memenuhi indikator koneksi matematis dengan baik.

B. Kemampuan Koneksi Matematis Siswa dengan Tipe Berpikir Semi Konseptual

Pada indikator koneksi dalam matematika siswa dengan tipe berpikir semi konseptual kurang mampu menyelesaikan soal yang diberikan peneliti. Pada soal no 1 siswa tipe berpikir semi konseptual kurang mampu mengaitkan koneksi dalam matematika, hal ini dibuktikan pada lembar jawaban siswa tidak dicantumkan apa yang ditanya serta tidak mencantumkan rumus secara lengkap, meskipun jawaban akhir memang benar. Hal ini berarti siswa kurang mampu memahami konsep yang telah dipelajari. Pada sesi wawancara siswa juga kurang dapat menjelaskan hasil jawaban diperoleh dari mana. Hal ini didukung oleh penelitian Nurfitria, dkk yang menyatakan siswa dengan kemampuan menengah, perolehan skornya lebih bervariasi yaitu, 3 siswa memperoleh skor 4, 2 siswa memperoleh skor 3, 1 siswa skor 2, dan 1 siswa memperoleh skor 1. Skor total untuk kelompok menengah adalah 21 atau 75%. Hal ini berarti kemampuan siswa kelompok menengah dalam mengkoneksikan ide-ide dalam matematika tergolong sedang. Siswa dengan kode MA, LFF, dan MNA memiliki kemampuan mengkoneksikan ide-ide dalam matematika

yang lebih baik dari siswa dengan kelompok atas yang memperoleh skor 3. Hal ini dikarenakan siswa pada kelompok tengah lebih mengerti cara memberikan alasan dari tiap langkah penyelesaian. Untuk siswa dengan skor 3, rata-rata kesalahan mereka pada saat memberikan alasan dari tiap langkah penyelesaian, dan yang dengan skor 2, dikarenakan tidak menuliskan diketahui dan ditanya, serta tidak memberikan alasan tiap langkah penyelesaian.[56] Dalam penelitian ini pun siswa pertama kurang mampu mengaitkan koneksi dalam matematika, pada lembar jawaban siswa pertama tidak dicantumkan apa yang ditanya serta tidak mencantumkan rumus secara lengkap, meskipun jawaban akhir memang benar. dengan kemampuan koneksi sedang dengan tipe berpikir semi konseptual menjawab soal dengan jawaban yang benar, sedangkan pada siswa 2 menyebutkan apa yang diketahui soal. Namun tidak menuliskan apa yang ditanya. Namun saat wawancara, siswa 2 menjelaskan apa yang ditanya soal. Pada beberapa poin soal tidak dicantumkan rumus yang digunakan. Begitupun saat wawancara, siswa 2 kurang dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan konsep atau rumus apa yang digunakan.

Pada indikator kedua, yaitu koneksi antartopik dalam matematika. Dalam hal ini yang dimaksud adalah siswa cukup baik dalam membuat hubungan antarkonsep matematika. Pada siswa pertama dari tipe berpikir semi konseptual sudah cukup mampu mengaitkan antartopik dalam

[56] Nurfitria, dkk, "*Kemampuan Koneksi Matematiks Siswa Ditinjau dari Kemampuan Dasar...*", hal. 8

matematika. Meskipun siswa tersebut tidak menuliskan rumus dan langkah – langkah pengerjaan secara detail, namun siswa ini sedikit mampu menjelaskan ketika wawancara. Siswa ini mampu menjelaskan rumus dari persentase keuntungan, meskipun tidak secara sempurna dan cukup paham alur pengerjaannya, namun bingung nama rumusnya apa, sehingga siswa tersebut hanya menuliskan angkanya saja. Hal ini berarti siswa tersebut cukup memahami koneksi antartopik dalam matematika. Begitupun pada siswa kedua pada tipe berpikir semi konseptual juga menunjukkan cukup baik dalam memahami koneksi antartopik dalam matematika. Hal ini telihat ketika siswa kedua dari tipe ini menghubungkan konsep mencari untung, lalu mencari persentase keuntungan yang di mana di dalamnya melibatkan operasi perkalian pecahan. Selain itu siswa tersebut juga menuliskan rumus dan langkah – langkah pengerjaan secara detail, meskipun siswa kedua dua kali menjawab menjawab pertanyaan dengan jawaban yang kurang tepat, akhirnya siswa menjawab dengan jawaban yang tepat juga.

Selanjutnya indikator koneksi antara materi matematika dengan ilmu selain matematika, pada tahap ini siswa pertama dengan tipe berpikir semi konseptual cukup baik dalam mengaitkan antara materi matematika dengan ilmu selain matematika, yang artinya siswa mampu mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lainnya untuk menjelaskan keterkaitan matematika dengan ilmu lain selain matematika. Terlihat siswa yang tipe berpikir semi konseptual sedikit dapat mampu menjabarkan jawaban secara runtut dari awal hingga hasil akhir.

Hal yang serupa juga terdapat dalam penelitian Ely Nur Khomsyi Aviyanti dan Rini Setianingsih, dimana subjek SAA menyelesaikan masalah kontekstual dengan konsep dan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya namun ada konsep yang tidak disebutkan. Subjek SAA juga ragu dalam hubungan topik yang ada dalam matematika dan disiplin ilmu lain, namun setelah membaca berulang kali SAA mengetahui bahwa masalah tersebut berkaitan dengan konsep fisika dan metamatika. SAA belum pernah menemukan permasalahan yang mengaitkan konsep fisika dan matematika dalam menyelesaikan masalah, setelah dibantu dengan peneliti SAA mampu menyelesaikan masalah matematika dengan fisika tersebut. Subjek SAA mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dengan memperluas ideide matematika sehingga peneliti membantu SAA untuk memahami per kalimat dalam masalah dan SAA dapat memahami apa yang ditanyakan dalam soal. SAA mampu menjabarkan jawaban ke dunia nyata dengan membuat kesimpulan dari permasalahan tersebut.[57] Pada penelitian ini siswa 1 dan 2 sudah baik dalam menyelesaikan soal, dari menuliskan apa yang diketahui hingga mencari harga sepatu setelah diskon, namun setelah itu siswa tidak menuliskan mencari apa, hanya ada angka yang tertulis. Ketika wawancara siswa sedikit jelas dalam menjabarkan langkah – langkah pengerjaannya. Sedangkan pada siswa kedua yang bertipe berpikir semi konseptual juga dapat menyajikan masalah

[57] Ely Nur Khomsyi Aviyanti dan Rini Setianingsih, "*Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Materi Geometri Ditinjau dari Kemampuan Matematika*", Jurnal Penelitian Pendidikan dan Sains, Vol. 4, No. 2, 2020, hal. 107

matematika dalam berbagai bentuk diluar matematika, meskipun siswa tidak mengetahui pada ilmu apa yang berkaitan dengan soal yang serupa selain dalam matematika. Dari hasil wawancara tersebut siswa dapat mengkomunikasikan gagasan dengan simbol untuk menjawab soal yang ada kaitannya dengan ilmu selain matematika. siswa menulis secara runtut dalam mencari uang kembalian yang di mana soal ini melibatkan rumus diskon.

Indikator terakhir yaitu koneksi antara matematika dengan kehidupan sehari – hari. Siswa 1 dengan tipe berpikir semi konseptual kurang mampu dalam mengkoneksikan antara matematika dengan kehidupan sehari – sehari. Dalam hal ini siswa kurang mampu menyelesaikan soal sampai jawaban akhir. Hal ini disebabkan siswa kurang paham dengan maksud soal, meskipun siswa pertama ini tidak lengkap menuliskan konsep, rumus matematika dalam soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari, meskipun siswa tersebut cukup baik dalam menjelaskan apa yang ditulis dalam lembar jawabannya.

Pada siswa kedua dengan tipe berpikir semi konseptual mampu mengkoneksikan antara matematika dengan kehidupan sehari – sehari dengan baik. Siswa tersebut dapat menerapkan konsep, rumus matematika dalam soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari, dari awal pengerjaan sampai hasil akhir juga sudah runtut dan benar. Hal ini selaras peneilitian Ika Silvia Anggraeni dan Siti Khabibah, dalam mengoneksikan matematika dengan dunia nyata, siswa menentukan variabel yang terlibat

pada masalah. Pada masalah yang melibatkan beberapa topik matematika, ia menentukan model matematika. Namun, pada masalah yang melibatkan konsep matematika dan fisika, dengan dibantu peneliti memahami masalah, ia menentukan model matematika. Dengan bantuan peneliti, ia menerjemahkan permasalahan ke dunia nyata dengan membuat kesimpulan sesuai yang ditanyakan pada masalah.[58] Begitupun pada penelitian ini, kedua siswa mampu menyelesaikan soal dengan mengaitkan rumus rabat terhadap soal kontekstual yang diberikan peneliti.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa dengan tipe berpikir semi konseptual memiliki kemampuan koneksi yang cukup. Dibuktikan dengan siswa hanya mampu memenuhi beberapa indikator koneksi matematis dengan cukup baik, sedangkan indikator lainnya masih kurang memenuhi.

C. Kemampuan Koneksi Matematis Siswa dengan Tipe Berpikir Komputasional

Siswa dengan tipe berpikir komputasional dalam penelitian ini kurang mampu dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh peneliti. Baik siswa 1 maupun 2 tidak mampu menyebutkan apa yang diketahui dari soal, dan rumus apa yang digunakan dalam menyelesaikan soal, tidak menuliskan apa yang ditanya oleh soal. Hal ini selaras dengan penelitian Andy Nur Cahyo yang bahwa S1 memenuhi indikator (1.1) yaitu mampu

[58] Ika Silvia Anggraeni dan Siti Khabibah, "*Profil Kemampuan Koneksi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Ditinjau dari Kemampuan Matematika*" Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol. 3, No. 3, 2014, hal. 112

mengungkapkan semua data yang diketahhui dalam soal dengan bahasanya sendiri, selanjutnya S1 memenuhi indikator (3.2) yaitu tidak mampu mengungkapkan apa yang ditanya dalam soal dengan bahasa sendiri. lalu S1 memenuhi indikator (3.3) yaitu tidak mampu mengilustrasikan atau menggambarkan permasalahan yang ada dalam soal menggunakan konsep yang pernah dipelajari. S1 juga tidak mampu mengungkapkan langkah – langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan masalah dengan konsep yang sudah dipelajari.[59] Dalam penelitian ini siswa dengan tipe berpikir komputasional tidak mampu menuliskan dan mengungkapkan apa yang diketahui oleh soal dan tidak mampu menjelaskan langkah – langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan soal. Hal ini berdampak siswa tidak dapat mencapai indikator koneksi dalam matematika. Dalam pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya bertujuan agar siswa memahami materi yang diajarkan, namun terdapat tujuan-tujuan lain, misalnya kemampuan koneksi matematis yang harus dicapai oleh siswa ataupun keterampilan serta perilaku tertentu yang harus diperoleh siswa setelah mempelajari matematika.[60]

Pada indikator koneksi antartopik dalam matematika, ini merupakan kelanjutan dari indikator sebelumnya, sehingga jika dari awal siswa sudah sulit menentukan apa yang diketahui soal, rumus serta langkah – langkah, pada indikator ini juga mengalami kesulitan, karena hal ini saling berkaitan

---

[59] Andy Nur Cahyo dan Rini Setyaningsih, "*Tipe Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah...*", hal. 6 - 7

[60] Ayu Aprilianti Dwi Fani dan Kiki Nia Sania Effendi, "*Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Ditinjau dari Kecemasan Belajar...*", hal. 142

antara satu dengan yang lain. Terbukti dari hasil pengerjaan dan wawancara, siswa dengan tipe berpikir komputasional tidak dapat menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang yang ditanya pada soal, serta rumus apa digunakan untuk mengerjakan soal pada soal poin a dan b. Sehingga ketika ditanya dari mana hasil pengerjaan itu didapat, siswa tersebut kurang mampu menjelaskannya.

Indikator tiga, yaitu koneksi antara matematika dengan ilmu selain matematika. Pada indikator ini siswa yang tipe berpikir komputasional tiak dapat mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lainnya untuk menjelaskan keterkaitan matematika dengan ilmu lain selain matematika. Pada soal ini siswa tidak menuliskan secara runtut bagaimana langkah pengerjaan soal tersebut dan menggunakan rumus apa. Bahkan saat wawancara siswa tersebut kurang mampu menjelaskan bagaimana ia memperoleh hasil tersebut. Sama sekali tidak ada rumus yang dituliskan. Ketika wawancara siswa juga kurang mampu menjelaskan apa maksud dari apa yang ditulis dalam lembar jawaban tersebut. Hal serupa juga dijumpai pada penelitian Ika Silvia Anggraeni dan Siti Khabibah yang menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan rendah tidak dapat menyebutkan konsep matematika yang terlibat dalam masalah sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan soal.[61] Dalam penelitian siswa dengan tipe ini juga tidak pernah menjumpai soal yang melibatkan matematika dengan

[61] Ika Silvia Anggraeni dan Siti Khabibah, "*Profil Kemampuan Koneksi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual...*", hal. 111

ilmu lain, sehingga tidak dapat menentukan rumus apa yang digunakan untuk mengerjakan soal.

Terakhir indikator koneksi antara matematika dengan kehidupan sehari – hari, yang artinya siswa mampu menerapkan rumus matematika dalam soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari. Namun siswa dengan tipe berpikir komputasional tidak dapat mengkoneksikan antara matematika dengan kehidupan sehari – sehari. Siswa tersebut tidak dapat menerapkan konsep, rumus matematika dalam soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari, bahkan tidak menuliskan dalam lembar jawabannya. Dari hasil wawancara siswa tersebut kurang mampu menjelaskan dan menuliskan rumus yan digunakan dalam menjawab soal. Hal ini selaras dengan Nurfitria, dkk di mana dalam penelitian tersebut siswa yang memperoleh skor yang paling rendah yaitu skor 1 dengan kode HH, hal itu dikarenakan jawaban siswa yang tidak lengkap, jawaban tanpa ada tahapan, tanpa ada alasan, jawaban keliru, yang benar hanya menentukan panjang, lebar, dan tinggi balok dari konsep volume balok. Berdasarkan hasil wawancara, siswa dengan kode HH ternyata tidak mengerti akan jawaban yang dikerjakannya dan dia mengaku kalau itu adalah hasil menyontek. Sehingga ketika diminta untuk menjelaskan ulang siswa dengan kode HH, dia tidak bisa menjelaskan.[62] Siswa dalam penelitian ini juga mengalami hal yang serupa, dimana siswa tersebut tidak

[62] Nurfitria, dkk, "*Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Ditinjau dari Kemampuan Dasar...*",hal. 8

menuliskan apa yang diketahui dari soal, rumus yang digunakan samapai keruntutan dari langkah – langkah pengerjaan. Ketika wawancara siswa ini kurang dapat menjelaskan apa yang ditulis, karena dia mengaku asal menulis dan melihat jawaban dari temannya, sehingga dari sini dapat disimpulkan siswa tersebut memiliki kemampuan dasar matematika dan kemampuan koneksi matematika yang rendah.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa dengan tipe berpikir komputasional memiliki kemampuan koneksi kurang baik. Dibuktikan dengan siswa kurang mampu dalam memenuhi indikator koneksi matematis.